

***GENDERLESS FASHION: KRITIK TERHADAP DOMINASI
BUDAYA PATRIARKI DALAM GAYA BERBUSANA
(SEBUAH KAJIAN FILSAFAT MEMAKAI ANALISIS GENDER
JUDITH BUTLER)***

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh
IRENE WIDIASMORO HARTANTO
200201005



Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Agustus 2024

TESIS

GENDERLESS FASHION: KRITIK TERHADAP DOMINASI BUDAYA PATRIARKI DALAM GAYA BERBUSANA (SEBUAH KAJIAN FILSAFAT MEMAKAI ANALISIS GENDER JUDITH BUTLER)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Irene Widiasmoro Hartanto
NIM: 200201005

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
4 Juni 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

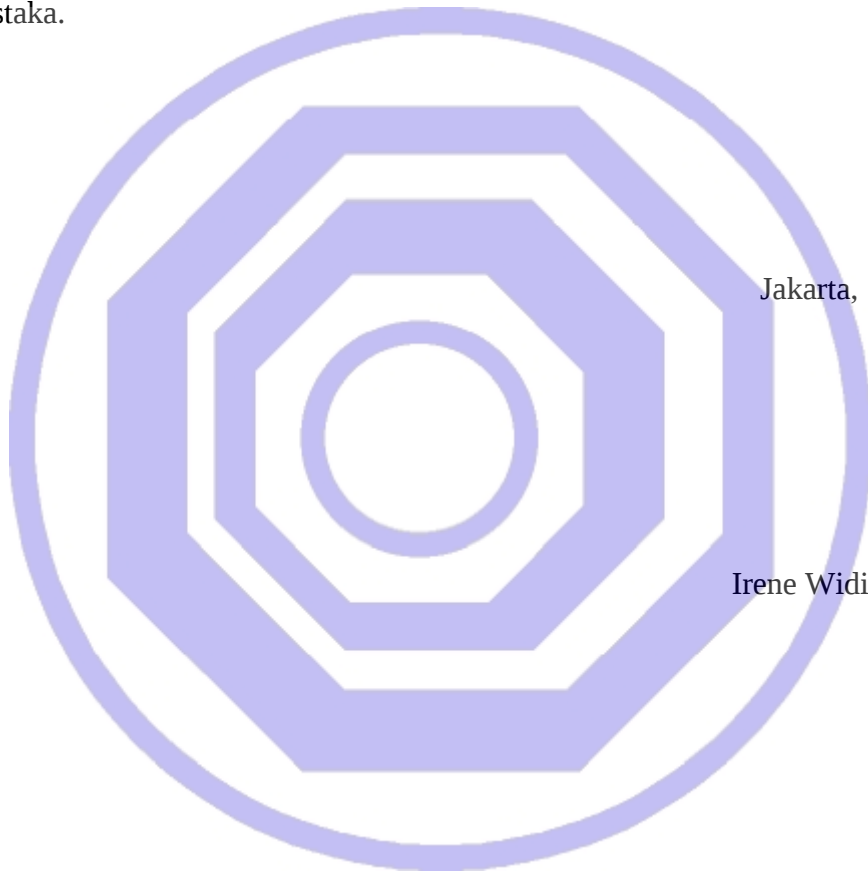
PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Dr. Karlina Supelli

Disahkan pada tanggal 15 Agustus 2024	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Dr. Simon Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam Tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/ atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.



Jakarta, 15 Agustus 2024

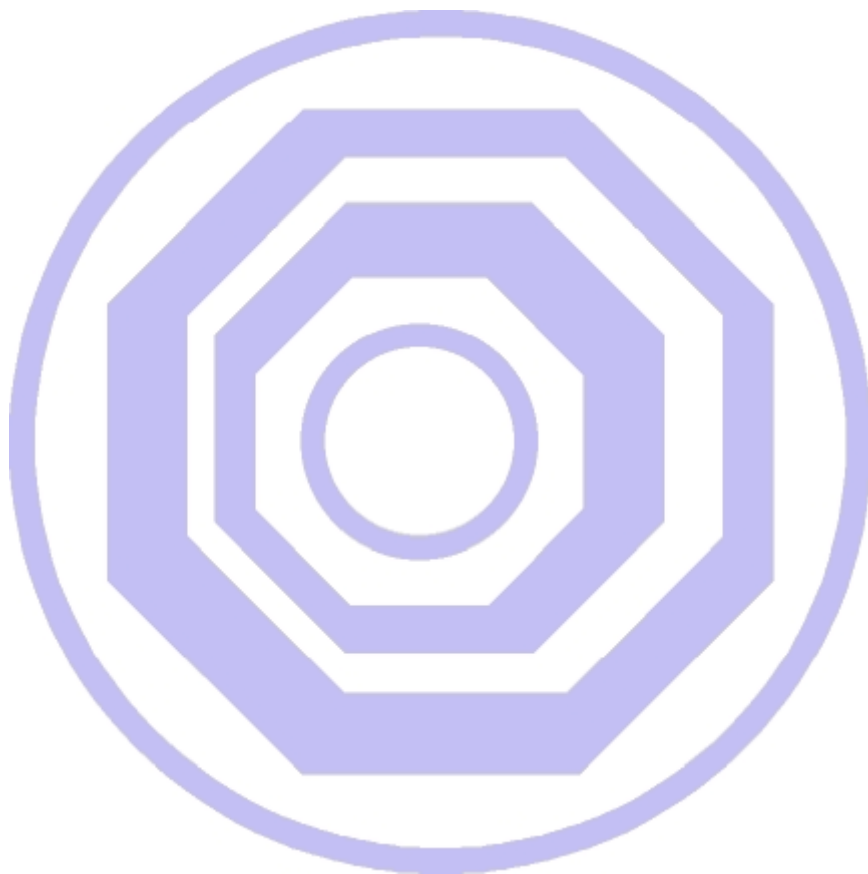
Irene Widiasmoro Hartanto

DAFTAR ISI

JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	10
1.3. Tujuan Penelitian dan Penulisan	12
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.5. Metode Penulisan	13
1.6. Pembatasan Masalah	13
1.7. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	15
FEMINISME DAN SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGANNYA.....	15
2.1. Pengantar.....	15
2.2. Feminisme	15
2.3. Empat Gelombang Utama Feminisme	19
2.3.1. Gelombang pertama (Abad Pencerahan).....	20
2.3.2. Gelombang kedua (Revolusi Sosial)	21
2.3.3. Gelombang ketiga (Postmodernisme)	22
2.3.4. Gelombang keempat (Kontemporer).....	23
2.4. Prinsip Dasar Feminisme	24
2.4.1. Memperjuangkan kesetaraan.	24
2.4.2. Memperluas pilihan individu.....	24
2.4.3. Menghapus stratifikasi gender.....	24
2.4.4. Mengakhiri kekerasan seksual.....	25
2.4.5. Mendukung kebebasan seksual.	25
2.5. Variasi Teori Feminis Kontemporer	25
2.5.1. Feminisme Liberal.....	27
2.5.2. Feminisme Kultural	28
2.5.3. Feminisme Psikoanalisis	28

2.5.4. Feminisme Sosialis	29
2.5.5. Feminisme Radikal	29
2.6. <i>Feminist Fashion: Thinking Through Fashion</i>	30
2.7. Rangkuman	34
BAB III	35
FEMINIST FASHION SEBAGAI EKSPRESI PEMBEBASAN INDIVIDU	35
3.1. Pengantar	35
3.2. Menelisik Semangat Feminisme dalam Evolusi <i>Fashion</i>	36
3.2.1. Era Victoria (1837-1901)	38
3.2.2. Celana Mary Edwards Walker	41
3.2.3. <i>La Belle Epoque</i> (1871-1914)	44
3.2.4. <i>Suffragette movement' colors</i> (awal 1900-an)	45
3.2.5. Era Edwardian (1890-1910)	46
3.2.6. <i>Flapper Era</i> dan <i>The Bobbed Hair Epidemic</i> (1920an)	50
3.2.7. <i>The Great Depression Era</i> dan <i>Calca Comprida</i> (1930an-1940an)	55
3.2.8. Penggunaan Warna Merah Muda dan Biru	58
3.2.9. <i>The New Look</i> dan <i>Woman on The Move</i> (1950-an)	65
3.2.10. Era <i>Mod</i> dan <i>Mini Mania</i> (1960-an)	67
3.2.11. Era <i>Punk</i> (1970-an)	70
3.2.12. Era Kontemporer/ <i>The Edge of Fashion</i> (1980-an)	72
3.2.13. Era <i>Mix Up</i> (1990-an)	75
3.2.14. Era <i>New Millenia</i> (2000-an)	76
3.2.15. Era <i>Hipster</i> (2010)	77
3.3. Rangkuman	78
BAB IV	79
FASHION DAN IDENTITAS DIRI	79
4.1. Pengantar	79
4.2. <i>Fashion</i> dalam Masyarakat Patriarki	79
4.3. Mendekonstruksi <i>Fashion</i> dalam <i>Feminist Fashion</i>	82
4.4. <i>Fashion</i> dan Identitas Diri	84
4.5. Rangkuman	89
BAB V	91
GENDERLESS FASHION	91
5. 1. Pengantar	91
5.2. Kajian Gender Judith Butler sebagai Basis <i>Genderless Fashion</i>	92
5.2.1. Konteks Lahirnya Kajian Gender Judith Butler	92
5.2.2. Kajian Gender dan Seks dalam Pandangan Butler	95

5.2.3. Kajian Gender: <i>Subject as subject-in-process</i>	100
5.3 <i>Redressing the Balance</i>	102
5.4. <i>Genderless Fashion</i> Hadir ke Permukaan.....	107
5.5. <i>Genderless Fashion</i>	112
5.6. Rangkuman	117
BAB VI.....	120
SIMPULAN DAN PENUTUP	120
6.1. Simpulan	120
6.2. Penutup.....	121
DAFTAR PUSTAKA	124

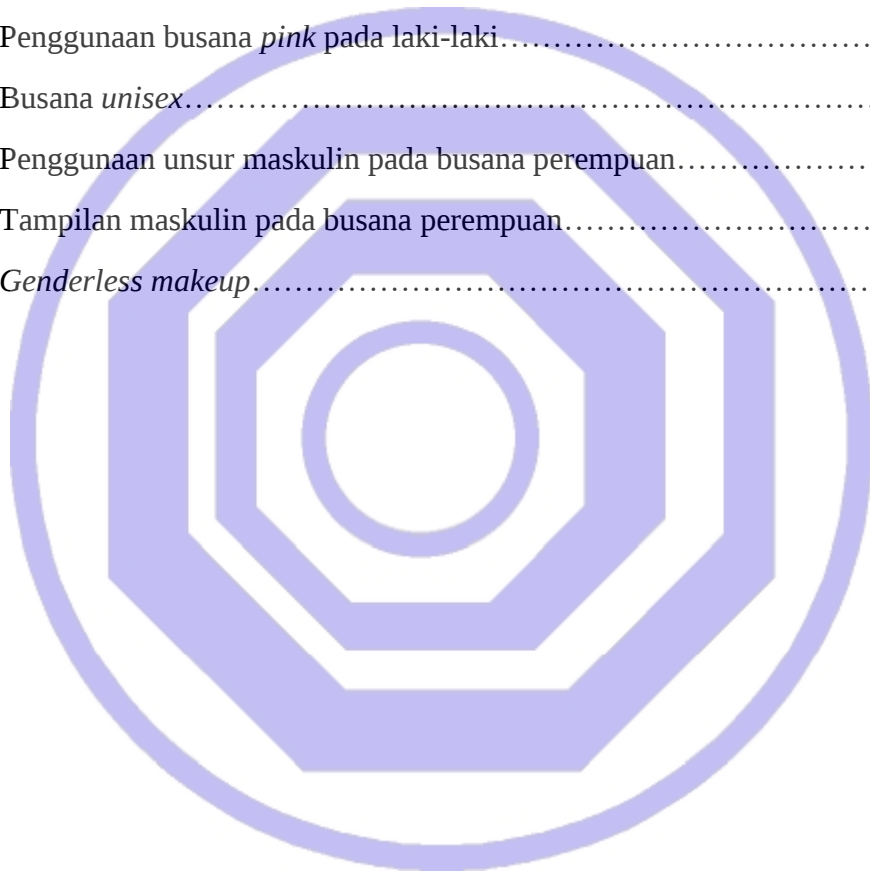


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Ilustrasi penggunaan <i>petticoat</i> pada busana perempuan.....	3
1.2. Ilustrasi permasalahan tulang akibat penggunaan korset.....	4
1.3. Ilustrasi Elizabeth Smith Miller dengan <i>Turkish Pants</i>	5
3.1. Model busana perempuan era Victoria.....	38
3.2. <i>Hourglass Figure</i>	39
3.3. Penggunaan korset pada perempuan.....	39
3.4. Penggunaan <i>crinolines</i>	41
3.5. Harpers Bazar terbitan pertama.....	41
3.6. Model busana Mary Walker.....	42
3.7. Model busana <i>La Belle Epoque</i> di Perancis.....	44
3.8. Potret <i>Suffragate movement</i>	45
3.9. Busana <i>suffragate</i> di Inggris.....	45
3.10. Busana <i>suffragate</i> di AS.....	45
3.11. Model busana <i>monobosom</i>	46
3.12. Siluet <i>S-bend/monobosom</i>	46
3.13. gaya <i>pre-flapper</i>	47
3.14 <i>Hobble skirt</i>	48
3.15 <i>Hobble skirt</i> komersil.....	48
3.16. <i>Flapper dress</i>	50
3.17. Potret model rambut bob perempuan tahun 1920-an.....	51
3.18. Tren maskulin pada busana perempuan 1920-an.....	53
3.19. Penggunaan celana <i>yachting</i> oleh Chanel.....	53
3.20. Model <i>two-pieces set</i> karya Coco Chanel.....	56
3.21. Potret Marlene Dietrich sebagai ikon <i>Men's style in Women's style</i>	56
3.22. Penggunaan celana, <i>overall</i> , model militer pada busana perempuan 1930-1940-an.....	56
3.23. Model pakaian bengkel/ <i>overall</i> dan ikat kepala pada busana perempuan.....	57

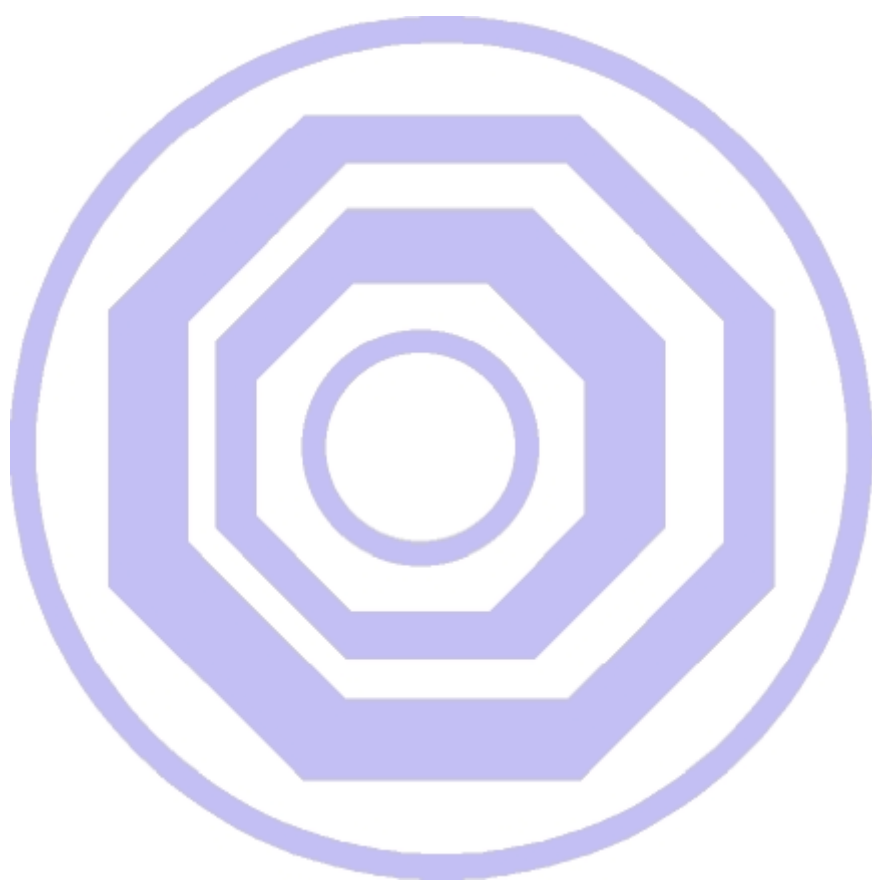
3.24. <i>Three pieces suit</i> Aquascutum.....	57
3.25. Potret masa kecil Franklin D. Roosevelt (Presiden ke-32 AS)	58
3.26. Potret Ratu Victoria dan Pangeran Albert bersama kelima anaknya.....	60
3.27 <i>Pink Triangles</i> pada tahanan <i>gay</i> Nazi.....	61
3.28. Figur Mamie Eisenhower dalam busana <i>pink</i>	63
3.29. Cover Film <i>Funny Face</i>	64
3.30. Figur <i>The New Look</i>	66
3.31. Feminitas busana perempuan.....	66
3.32. <i>Woman on the move</i> McCardell.....	66
3.33. Model <i>Mod</i> pada busana perempuan.....	67
3.34. <i>Hippie Style</i>	67
3.35. Penggunaan rok mini pada perempuan Inggris.....	68
3.36. Potret Mary Quant dengan balutan rok mini.....	68
3.37. Konsep <i>Le Smoking</i> Yves Saint Laurent.....	69
3.38. Vokalis Nirvana dalam <i>Peacock Revolution</i>	69
3.39. <i>Punk style</i>	70
3.40 Penerapan 3P ((<i>Pants, Pinstripes, and Pockets</i>)	71
3.41. Model retro (warna cerah)	72
3.42. Model rambut gondrong pada laki-laki 1980-an.....	72
3.43. Busana perempuan pekerja 1980-an.....	73
3.44. Model <i>Power Suit</i>	73
3.45. <i>Fitness style</i>	74
3.46 <i>Grunge</i> dan <i>Denim style</i>	75
3.47. Konsep <i>Minimalism</i>	75
3.48 <i>Emo style</i>	77
3.49. <i>Indie Style</i>	77
3.50. <i>Hipster style</i>	77
5.1. Potret Billy Porter pada Oscar 2019.....	107
5.2. Potret Harry Style pada Met Gala 2019.....	107
5.3. Potret Harry Style dalam majalah Vogue.....	107

5.4. Potret Billy Porter pada Oscar 2020.....	107
5.5. Potret Billie Eilish dalam gaya maskulin.....	107
5.6. Potret Troye Sivan pada Met Gala 2021.....	111
5.7. Potret Sam Smith pada Grammy 2023.....	111
5.8. Potret Pete Davidson pada Met Gala 2021.....	111
5.9. Potret Jefri Nichol dengan gaun rancangan Heri Salim.....	112
5.10. Konsep <i>Genderless fashion</i> 1.....	118
5.11 Konsep <i>Genderless fashion</i> 2.....	118
5.12. Penggunaan rok pada laki-laki.....	119
5.13. Penggunaan busana <i>pink</i> pada laki-laki.....	119
5.14. Busana <i>unisex</i>	119
5.15. Penggunaan unsur maskulin pada busana perempuan.....	119
5.16. Tampilan maskulin pada busana perempuan.....	119
5.17. <i>Genderless makeup</i>	119



ABSTRAK

- [A] **Nama:** Irene Widiasmoro Hartanto (200201005)
- [B] **Judul Tesis:** *Genderless Fashion: Kritik Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Dalam Gaya Berbusana (Sebuah Kajian Filsafat Memakai Analisis Gender Judith Butler).*
- [C] **Halaman:** x + 132 halaman; 2024
- [D] **Kata-kata kunci:** *Fashion*, Feminisme, *Feminist Fashion*, Patriarkis, Heteronormativitas, *Genderless Fashion*, *Pseudo Identity*, Nir-kekerasan.
- [E] **Isi Abstrak:** Evolusi *fashion* dari masa ke masa menunjukkan dengan jelas bahwa ketidakadilan dan diskriminasi turut hadir di dalam *fashion*. Hal ini didasarkan pada heteronormativitas yang sudah mengakar di dalam masyarakat patriarkis. Akibatnya, individu menjadi terkungkung di dalam *fashion*. *Fashion* yang seharusnya menjadi medium pembebas individu dalam berekspresi, justru telah menjebak individu dalam *pseudo identity* (identitas semu). Individu tidak lagi menjadi subjek yang otonom dan utuh melainkan telah terobjektifikasi dalam norma berbusana heteronormatif. Untuk itu, feminisme yang mengusung pembebasan dan kesetaraan juga hadir dalam *fashion*. Semangat feminisme dalam *fashion* ini kemudian dikenal dengan *feminist fashion*. *Feminist fashion* hendak mendobrak batas-batas gender yang tercipta dalam *fashion* dan salah satu wujud nyatanya adalah dengan mengusung konsep *genderless fashion*. *Genderless fashion* menjadi pernyataan filosofis sekaligus bentuk perjuangan nir-kekerasan feminisme abad ke-21 dalam meruntuhkan dominasi budaya patriarki dan heteronormativitas khususnya dalam *fashion* agar masyarakat inklusif dapat terwujud.
- [F] **Daftar Pustaka:** 66 (1957-2022)
- [G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. J. Sudarminta



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Evolusi *fashion* memperlihatkan secara nyata bagaimana ketidakadilan dan diskriminasi lahir dan menjadi semakin kuat dalam dunia berbusana. Hal ini kemudian berpengaruh pada adanya pembatasan serta pengotak-ngotakan ekspresi setiap individu terutama dalam hal berbusana. Pembatasan ini terjadi akibat adanya perspektif bias gender yang sudah lama terbentuk dan mengakar akibat budaya patriarki. Perempuan diharuskan berekspresi feminin dan laki-laki haruslah berekspresi maskulin. Jika tidak demikian, maka akan berdampak pada pemberian stigma negatif oleh masyarakat atau bahkan terjadi kekerasan berbasis gender.

Padahal gender merupakan sebuah rangkaian atribut dan perilaku yang kemudian dikonstruksi secara kultural yang ada pada diri individu (baik laki-laki maupun perempuan). Dengan kata lain, gender merupakan hasil dari adanya konstruksi sosial-budaya¹. Misalnya, perempuan yang selalu dilekatkan pada sifat feminin dan laki-laki pada sifat maskulin. Meskipun dengan adanya pembagian peran dalam jenis kelamin laki-laki terkait dengan maskulinitas dan perempuan dengan feminitasnya, namun hubungan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah merupakan suatu korelasi yang utuh. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa perbedaan peran yang ada antara laki-laki dan perempuan tersebut lahir karena adanya konstruksi sosial-budaya². Untuk itu, peran gender merupakan hasil dari proses pembentukan yang dinamis. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya perpaduan dan pertukaran antara peran laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, peran gender dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki dan heteronormativitas³, di mana seorang individu tertentu memiliki keharusan untuk sesuai dengan identitas seksual dan gendernya.

¹ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), 10-11.

² Ibid., 66.

³ Heteronormativitas merupakan istilah yang merujuk pada keyakinan, pandangan, pola pikir, kerangka tindakan yang berbasis heteroseksis; bahwa heteroseksual (orientasi seksual yang terarah pada lawan jenis) adalah orientasi seksual yang dianggap normal dan sepatutnya dimiliki oleh manusia. Di dalamnya juga terkandung keyakinan bahwa hanya terdapat dua gender, yaitu laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Sehingga, pandangan heteronormatif menganggap jenis kelamin biologis, seksualitas, identitas gender, serta peran gender haruslah selaras.

Padahal sisi maskulin dan feminin bisa saja ada dalam satu individu. Judith Butler mengatakan⁴ bahwa ia menolak prinsip individu yang memiliki awal dan akhir, atau dalam kata lain yaitu identitas yang secara alami terikat dengan seks yang dimiliki individu. Selain itu, dalam argumennya Butler juga menolak pandangan yang menyatakan bahwa seks yang dimiliki oleh individu (laki-laki/perempuan), sebagai faktor utama dalam menentukan identitas gender (maskulin/feminin), dan juga mengenai gender sebagai faktor dari penentu orientasi seksual seseorang. Menurutnya, identitas gender sama sekali tidak berkaitan dengan seks, karena kedua hal ini merupakan bagian yang terpisah dan berbeda. Oleh sebab itulah dalam tulisannya, Butler menyatakan bahwa manusia memiliki identitas yang tidak tetap atau dinamis. Butler pun berpendapat, bahwa merupakan suatu hal yang wajar apabila individu memiliki identitas gender di saat yang bersamaan, atau di satu waktu yang berbeda. Pemahaman ini penting untuk dikaji, karena gender menjadi titik berangkat dalam feminisme. Oleh sebab itu, konsep gender juga menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Konsep gender menurut Butler bukanlah bentuk pemaksaan laki-laki harus menjadi seperti perempuan atau perempuan harus menjadi seperti laki-laki, melainkan konsep biner dalam gender tersebutlah yang harus didekonstruksi agar setiap individu apa pun identitas gendernya mempunyai kesempatan yang setara untuk berekspresi tanpa harus takut akan dampak determinasi bias gender pada masyarakat, yaitu diskriminasi dan keterasingan. Konsekuensi ini merupakan bentuk kekerasan gender dari hasil konsepsi performativitas yang tunduk pada hegemoni patriarki⁵. Untuk itu, penanaman biner ini akan menyulitkan setiap individu untuk dapat mengembangkan diri secara maksimal sehingga terjadi pembatasan esensi diri. Salah satu cara untuk keluar dari kungkungan dan pembatasan ini adalah dengan upaya merevolusi diri dan salah satunya dengan perjuangan *feminist fashion*.

Feminisme merupakan sistem gagasan dan praktik-praktik politik yang didasari oleh prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki⁶. Untuk itu, dengan adanya semangat feminisme di dalamnya maka *fashion* kemudian menjadi alat komunikasi dan *statement* filosofis yang kuat dalam perjuangan identitas atas kesetaraan dan perubahan

⁴ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), 95-96.

⁵ Ibid, 67.

⁶ George Ritzer. *Modern Sociological Theory Seventh Edition* (New York: McGraw-Hill International Edition, 2007), 319.

sosial. *Fashion* bukan hanya sebagai ekspresi individu melainkan juga sebagai pernyataan (*statement*) yang mempunyai dasar filosofi serta medium yang memberdayakan (*empowering*) bagi semangat feminisme yang kuat dan nyata dalam meruntuhkan budaya patriarki. Persoalan busana di dalam *fashion* bukan hanya kebutuhan sandang semata, bukan pula ekspresi semata, apalagi hanya estetika semata. *Fashion* juga mempunyai pemahaman yang mendalam tentang peran dan makna busana bagi sang pemakai dan orang yang memandangnya, karena ketika berbicara mengenai busana dalam *fashion*, sesungguhnya kita sedang berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri kita. Busana yang dikenakan dapat memuat pernyataan diri seseorang, karena pada kenyataannya busana dapat digunakan untuk bercerita, mengkomunikasikan nilai dan cita-cita, atau bahkan mengekspresikan solidaritas politik.

Busana yang kita pakai juga dapat menjadi alat dalam menyatakan nilai dan idealisme. Busana dalam *fashion* dapat menyatakan begitu banyak makna. Dapat dilihat, bahwa *fashion* dapat menjadi wadah perjuangan feminisme untuk dapat mengkritik serta dapat memicu perubahan dalam hal berbusana yang selama ini sudah dipengaruhi oleh budaya patriarki. Melalui *fashion* diharapkan konsep berbusana yang berbasis kesetaraan gender dapat diwujudkan. Ketika berbicara mengenai feminisme dalam *fashion*, kedua hal tersebut sangat berkaitan dan memberikan kontribusi satu sama lain. Perjuangan feminisme untuk menerobos benteng ketidakadilan gender dimulai dan dinyatakan di Amerika pada tahun 1850 melalui penggunaan “*Bloomer Pants*” dan dikenal dengan era *The Blip of Pentaloon*.⁷

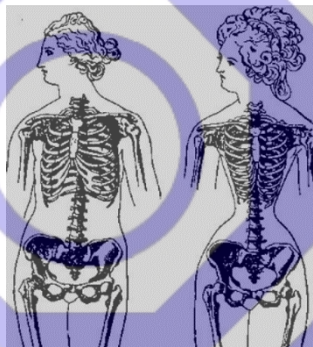


Gambar 1.1. Ilustrasi penggunaan *petticoat* pada busana perempuan

Sumber: <http://vistelacalle.com>

⁷ Smithsonian Magazine, “Amelia Bloomer Didn’t Mean to Start a Fashion Revolution, But Her Name Became Synonymous with Trousers,” <https://www.smithsonianmag.com/history/amelia-bloomer-didnt-mean-start-fashion-revolution-her-name-became-synonymous-trousers-180969164/> (diakses 11 November 2021).

Pada awal tahun 1800-an, busana perempuan terdiri dari korset, rok dalam pengembang (*petticoat*), serta rok atau gaun luar panjang hingga menyentuh tanah. Perempuan dibebankan untuk harus mengenakan korset agar dapat menunjukkan lekuk tubuh serta *petticoat* yang tidak nyaman semata-mata agar lebih menarik di mata laki-laki⁸. Dalam buku *Women's rights in the United States: A comprehensive encyclopedia of issues, events and people* (2015) dijelaskan⁹, bahwa mulai tahun 1820-an, perhatian terhadap kesehatan dan busana perempuan yang berupa gaun panjang dan penggunaan korset mulai diperhatikan. Dr. William Alcot, reformis pendidikan dan dokter menjelaskan, korset tidak memungkinkan paru-paru mengembang secara penuh, sehingga dapat menyebabkan paru-paru melemah. Menurut Alcot juga, korset yang diikat secara ketat dapat menyebabkan sirkulasi pernapasan yang buruk dan dapat menyebabkan sesak napas¹⁰. Korset juga dapat menyebabkan kerusakan pada tulang, organ-organ dalam, serta dapat menyebabkan keguguran jika digunakan pada perempuan hamil¹¹. Selain itu, gaun panjang, *petticoat* dan



Gambar 1.2. Ilustrasi permasalahan tulang akibat penggunaan korset
Sumber: Pinterest

korset yang dikenakan oleh perempuan saat itu jika ditotal beratnya dapat mencapai 15-30 pounds atau setara dengan 6-13 kilogram¹². Hal ini tidak hanya menimbulkan

⁸ Shoshana-Rose Marzel dan Henriette Dahan-Kalev, "Fashion and Feminism," dalam *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present*, peny. Shoshana-Rose Marzel dan Guy D. Stiebel (New York: Bloomsbury Publishing, 2015), 175.

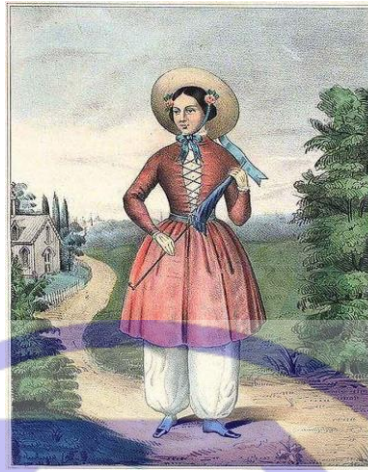
⁹ Magdalene, "Sejarah Celana: Menjadi Simbol Perlawanan Perempuan," <https://magdalene.co/story/sejarah-celana-simbol-penting-gerakan-perlawanan-perempuan/> (diakses 8 Desember 2022).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Valerie Steele, peny. *Encyclopedia of Clothing and Fashion* (USA: Thomson Gale, 2005), 291.

¹² Smithsonian Magazine, "Amelia Bloomer Didn't Mean to Start a Fashion Revolution, but Her Name Became Synonymous with Trousers," <https://www.smithsonianmag.com/history/amelia-bloomer-didnt-mean-start-fashion-revolution-her-name-became-synonymous-trousers-180969164/> (diakses 8 Desember 2022).

permasalahan kesehatan yang serius melainkan juga memengaruhi mobilitas perempuan di ruang publik. Berawal dari kekhawatiran inilah, beberapa perempuan reformis, seperti: Harriet Beecher Stowe, dan Catherine Beecher berpendapat, bahwa reformasi busana perempuan sangatlah dibutuhkan¹³.



Gambar 1.3. Ilustrasi Elizabeth Smith Miller dengan *Turkish Pants*
Sumber: <https://freethought-trail.org>

Kemudian pada tahun 1851, berawal dari Elizabeth Smith Miller yang merupakan pejuang emansipasi perempuan kala itu, untuk pertama kalinya menggunakan pakaian yang ia sebut dengan *Turkish pants/pentaloons*, yaitu rok pendek yang dikombinasikan dengan celana longgar¹⁴. Miller kemudian menggunakan busana ini ketika ia hendak berkunjung ke Seneca Falls, New York. Melihat bagaimana Miller dapat bergerak dengan lebih leluasa, maka sepupu Miller yang juga adalah pejuang emansipasi perempuan, Elizabeth Cady Stanton beserta dengan temannya Amelia Jenks Bloomer kemudian ikut menggunakan *Turkish pants* ini. Lalu, pada perkembangannya, Amelia Bloomer yang adalah seorang editor kemudian mengusulkan konsep pemakaian *Turkish pants* atau celana sebagai rok dalam ini kepada banyak perempuan melalui media cetak perempuan saat itu, yaitu “The Lily” edisi April 1851¹⁵. Bloomer menganggap penting akan adanya perubahan terkait dengan busana perempuan saat itu, karena penggunaan celana pada rok dalam perempuan dianggap dapat mempermudah gerakan perempuan dan memberikan

¹³ Smithsonian Magazine, “Amelia Bloomer Didn’t Mean to Start a Fashion Revolution, but Her Name Became Synonymous with Trousers,” <https://www.smithsonianmag.com/history/amelia-bloomer-didnt-mean-start-fashion-revolution-her-name-became-synonymous-trousers-180969164/> (diakses 8 Desember 2022)..

¹⁴ Shosana-Rose Marzel dan Henriette Dahan-Kalev, “Fashion and Feminism,” dalam *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present*, peny. Shosana-Rose Marzel dan Guy D. Stiebel (New York: Bloomsbury Publishing, 2015). 175.

¹⁵ Ibid.

kenyamanan dalam beraktivitas. Sirkulasi dan permintaan penerbitan surat kabar *The Lily* pada saat itu kemudian melonjak terkait dengan promosi Bloomer akan penggunaan *Turkish pants* tersebut¹⁶. Itulah sebabnya kemudian konsep penggunaan celana sebagai rok dalam yang berawal dari *Turkish pants* ini kemudian dikenal dengan nama *Bloomer pants*.

Gerakan perubahan dari penggunaan *petticoat* menjadi celana ini sangat didukung oleh kelompok perempuan. Bahkan *Bloomer pants* ini kemudian mendapat predikat sebagai “gaun kebebasan” oleh para perempuan¹⁷, karena pengalaman menggunakan korset ketat dan rok beserta *petticoat* sesungguhnya telah menghalangi kebebasan mereka dalam bergerak. Dengan demikian, revolusi celana yang diusung Amelia Bloomer ini menjadi langkah pertama gerakan reformasi pakaian serta simbol awal perjuangan kesetaraan gender oleh perempuan dalam *fashion*.

Sebagai gaun kebebasan, *Bloomer pants* sangat lekat dengan gerakan feminisme gelombang pertama. Banyak dari para pejuang reformasi *fashion* pada saat itu percaya, bahwa perubahan besar dapat juga dimulai dari level individu, yaitu melalui busana. Apabila *fashion* tidak direformasi, sementara perempuan diharuskan berbusana sesuai dengan aturan saat itu, maka perempuan hanya akan menjadi individu yang selalu bergantung pada laki-laki dan terpenjara pada peran gender tradisional¹⁸. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh seperti Elizabeth Cady Stanton, Elizabeth Smith Miller, Lucy Stone, dan Susan B. Anthony yang merupakan *suffragettes* (pejuang hak pilih perempuan) mengadopsi konsep busana baru tersebut dalam strategi pergerakan mereka¹⁹. *Bloomer pants* telah memberi lebih banyak kebebasan fisik, sehingga memudahkan kelompok *suffragettes* untuk bergerak secara leluasa dalam melakukan perlawanan terkait hak pilih saat itu. Hal ini ditunjukkan dalam aksi para *suffragettes* berkampanye dan melakukan orasi di depan publik dengan menggunakan sepeda beserta dengan *Bloomer pants*.

Akan tetapi, di sisi yang lain penggunaan *Bloomer pants* ini memicu kekhawatiran bagi para ortodoks terkhususnya pihak laki-laki yang menganggap perubahan standar

¹⁶ Smithsonian Magazine, “Amelia Bloomer Didn’t Mean to Start a Fashion Revolution, but Her Name Became Synonymous with Trousers,” <https://www.smithsonianmag.com/history/amelia-bloomer-didnt-mean-start-fashion-revolution-her-name-became-synonymous-trousers-180969164/> (diakses 8 Desember 2022).

¹⁷ Joanne Entwistle, *The Fashioned Body: Fashion, Dress, & Modern Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2015), 192.

¹⁸ Shosana-Rose Marzel dan Henriette Dahan-Kalev, “Fashion and Feminism,” dalam *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present*, peny. Shoshana-Rose Marzel dan Guy D. Stiebel (New York: Bloomsbury Publishing, 2015), 175.

¹⁹ Ibid.

pakaian merupakan bentuk perampasan otoritas laki-laki oleh perempuan.²⁰ Penggunaan celana di dalam rok juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak senonoh/etis.²¹ Kelompok laki-laki memandang dengan adanya penggunaan *Bloomer pants* menjadi bentuk penerimaan atas hak perempuan dan masyarakat memahami relasi gender yang ditentang lewat busana seperti itu²². Pemakaian celana di dalam rok perempuan, seperti yang tampak pada *Bloomer pants* dianggap telah merepresentasikan satu pembalikan; yaitu jika laki-laki aktif dan perempuan pasif, maka *Bloomer pants* memungkinkan perempuan menjadi aktif, baik secara fisik maupun politik.²³ Selain itu, laki-laki secara khusus merasa tidak nyaman dengan penggunaan celana oleh perempuan, karena celana dianggap mempunyai kekuatan dan simbol maskulinitas yang hanya boleh dimiliki oleh laki-laki²⁴. Untuk itu, ketika para perempuan mengenakannya banyak yang mengalami kekerasan, karena dianggap sebagai perlawanan terhadap dominasi laki-laki dan bentuk pertentangan terhadap feminitas yang selama ini sudah melekat pada perempuan. Fenomena penggunaan *Bloomer pants* telah membuktikan, bahwa perempuan tidak diperbolehkan berbusana di luar ketentuan gender tradisional.

Untuk itu, Bloomer yang telah mempromosikan secara lebih luas konsep berbusana ini akhirnya memutuskan untuk mengakhirinya, karena ia tidak ingin banyak perempuan yang menjadi korban diskriminasi masyarakat. Menurut Bloomer yang terpenting pada saat itu adalah memperjuangkan hak-hak perempuan yang belum tercapai (perjuangan hak pilih) dan keselamatan para perempuan. Dalam tulisannya Bloomer menyatakan bahwa:

*“In the minds of some people, the short dress and woman’s rights were inseparably connected. With us, the dress was but an incident, and we were not willing to sacrifice greater questions to it.”*²⁵

²⁰ Shosana-Rose Marzel dan Henriette Dahan-Kalev, “Fashion and Feminism,” dalam *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present*, peny. Shoshana-Rose Marzel dan Guy D. Stiebel (New York: Bloomsbury Publishing, 2015), 176.

²¹ Joanne Entwistle, *The Fashioned Body: Fashion, Dress, & Modern Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2015), 191.

²² Shelly Foote, “Challenging Gender Symbol,” dalam *Men and Women: Dressing the part*, peny. C.B Kidwell dan V. Steele, (Washington: Smithsonian Institute Press, 1989), 148.

²³ Ibid.

²⁴ Joanne Entwistle, *The Fashioned Body: Fashion, Dress, & Modern Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2015), 192.

²⁵ Smithsonian Magazine, “Amelia Bloomer Didn’t Mean to Start a Fashion Revolution, But Her Name Became Synonymous with Trousers,” <https://www.smithsonianmag.com/history/amelia-bloomer-didnt-mean-start-fashion-revolution-her-name-became-synonymous-trousers-180969164/> (diakses 8 Desember 2022).

Terjemahan: Dalam benak sebagian orang, gaun pendek dan hak-hak perempuan mempunyai keterkaitannya. Menurut kami, gaun tersebut selain memiliki keterkaitan, melainkan juga menjadi sebuah insiden, dan kami tidak mau mengorbankan pertanyaan yang lebih besar hanya untuk itu.

Dari sini kita dapat melihat bagaimana *fashion* memiliki *statement* filosofis dan kekuatan, sehingga memiliki dampak yang sangat besar.

Dengan banyaknya narasi-narasi negatif yang terbangun terkait *Bloomers pants*, maka produksi dan pemakaian *Bloomer pants* menjadi terhenti. Perempuan pun kembali menggunakan “gaun traditional”-nya, termasuk pemakaian korset dan *petticoat* kembali. Bagaimana pun juga, *Bloomer pants* telah menjadi awal dan jalan keluar bagi perempuan untuk mereformasi busananya agar lebih leluasa dalam beraktivitas. Untuk itulah, *Bloomer pants* kemudian dianggap sebagai celana pertama para kelompok perempuan. *Bloomer pants* juga menjadi simbol pergerakan feminis yang mencari kemerdekaan atas kehidupan mereka termasuk juga dalam hal berbusana²⁶. Inilah yang membuat perhatian terhadap busana yang banyak membatasi ruang-ruang kehidupan semakin disadari dan terus ditanggapi secara kritis oleh para perempuan dan dapat dilihat pada perkembangan busana perempuan melalui evolusi *fashion* dari masa ke masa.

Semangat feminisme yang hadir di dalam *fashion* telah menjadikan *fashion* sebagai medium atas pengakuan kesetaraan dan kebebasan individu dalam berbusana. *Fashion* juga telah menjadi medan bagi perempuan dan gerakan feminis untuk melakukan perjuangan dan menciptakan perubahan sosial²⁷. Pada dasarnya setiap manusia memiliki eksistensi yang bebas yang memiliki kebebasan penuh untuk menentukan bagaimana mereka akan berbusana, apa yang hendak mereka kenakan, tanpa adanya konsep biner berbusana. Semangat feminisme yang hadir di dalam *fashion* juga hendak menunjukkan perlawanan perempuan yang selama ini diharapkan memainkan peran pasif dengan menggunakan busana feminin yang didikte oleh laki-laki.

Selain itu, *fashion* juga telah lama menjadi bagian dari hidup manusia, maka hal itu menjadi sebuah bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. *Fashion* tidak hanya persoalan penampilan melainkan juga sebuah media komunikasi karakter dan representasi diri²⁸. Dengan kata lain, *fashion* adalah medium ekspresi sekaligus alat untuk menangkap esensi diri. Apa yang tampak tidak selalu merupakan tanda kedangkalan. Sebaliknya, apa yang tampak justru bisa menjadi ekspresi dari kedalaman diri²⁹. Maka

²⁶ Shosana-Rose Marzel dan Henriette Dahan-Kalev, “Fashion and Feminism,” dalam *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present*, peny. Shoshana-Rose Marzel dan Guy D. Stiebel (New York: Bloomsbury Publishing, 2015), 175-176.

²⁷ Joanne Entwistle. *The Fashioned Body: Fashion, Dress, and Modern Social Theory* (UK: Polity Press, 2015), 141.

²⁸ Malcom Barnard. *Fashion Theory: An Introduction* (New York: Routledge, 2014), 78.

²⁹ Reza A.A. Wattimena. *Filsafat Kata* (Jakarta: PT Evolitera, 2011), 213.

yang perlu diupayakan adalah menjadikan *fashion* sebagai alat untuk mengekspresikan identitas diri. Jika hal ini terjadi, maka hal itu dapat menjadi cerminan dari kedalaman diri. *Fashion* yang substansi adalah *fashion* yang berusaha menangkap jiwa penggunanya tanpa adanya sekat-sekat pembatas³⁰. *Fashion* menjadi sarana bagi orang untuk menciptakan identitas diri seutuhnya. Untuk itu konsep dari *fashion* tidaklah lagi *dress to impress* melainkan *dress to express*.

Konsep *genderless fashion* yang hadir kemudian ditawarkan sebagai salah satu bentuk nyata perjuangan feminisme pada abad ke-21. *Genderless fashion* merupakan konsep dalam berbusana yang tidak dibatasi oleh preferensi seksual dan orientasi gender spesifik, serta mengusung kebebasan berekspresi setiap individu dalam berbusana. *Genderless fashion* diusung untuk mendobrak paham-paham budaya patriarki yang selama ini sudah mengakar kuat di dalam *fashion* yang mengakibatkan adanya pembatasan ekspresi sekaligus pembatasan pernyataan esensi diri atas setiap individu. Untuk itu dapat dilihat, bahwa konsep *genderless fashion* menjadi kritik sekaligus pendobrak aturan berbusana baku yang biner dalam masyarakat demi terciptanya kenyamanan individu dalam menjadi diri sendiri dan lepas dari tuntutan sosial. Pada dekade-dekade sebelumnya, perjuangan feminisme dalam *fashion* ini lebih dikhususkan untuk perempuan. Akan tetapi, sebagai ciri perjuangan feminisme abad ke-21, feminisme dalam *fashion* juga ingin memperjuangkan kesetaraan gender untuk setiap individu apapun identitas gendernya. Sebab feminisme tidak lagi mengenai perjuangan perempuan saja, melainkan juga laki-laki yang terdampak *toxic masculinity*, termasuk juga kelompok LGBTIQA+³¹. Pada akhirnya

³⁰ Reza A.A. Wattimena, *Filsafat Kata* (Jakarta: PT Evolitera, 2011), 214.

³¹ Mengacu pada pemaparan yang diberikan oleh David J Kundtz, et al, dalam *Ministry among God's Queer Folk- LGBT Pastoral Care* (Berkeley: PSR & The Pilgrim Press, 2007), 13; dan *Taking A New Look*, 2008, 39-42, serta diadaptasi seperlunya oleh penulis, LGBTIQA+ merupakan singkatan dari:

L: Lesbian, perempuan yang mempunyai orientasi/ketertarikan seksual pada sesama perempuan.

G: Gay, laki-laki yang mempunyai orientasi/ketertarikan seksual pada sesama laki-laki.

B: Biseksual, laki-laki atau perempuan yang mempunyai orientasi/ ketertarikan seksual pada sesama maupun lawan jenis.

T: Transgender, istilah yang luas, memayungi orang yang jati diri atau pengungkapan gendernya bertentangan dengan jenis kelaminnya (misalnya: orang yang memiliki fisik laki-laki tetapi merasa sebagai perempuan dan orang yang bertubuh perempuan merasa sebagai laki-laki). Di Indonesia secara khusus laki-laki yang tampil atau menunjukkan dirinya sebagai perempuan, disebut dengan Transpuan; dan perempuan yang tampil atau menunjukkan dirinya sebagai laki-laki disebut dengan Priawan. Sedangkan, jika orang tersebut sudah mengubah tubuhnya termasuk jenis kelaminnya agar dapat tampil berbeda dari gender waktu lahir disebut dengan Transeksual.

I: Interseksual, orang yang perkembangan tubuhnya, termasuk organ seksualnya berbeda dari yang lazim, sehingga tidak mudah ditentukan apakah dia laki-laki ataupun perempuan (orang yang lahir

setiap individu bebas berbusana sesuai dengan apa yang menjadi ekspresi dan kedalaman diri mereka. Inilah konsep *genderless fashion* yang hendak diperjuangkan agar keadilan gender dan inklusivitas dalam *fashion* dapat terwujud.

1.2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan pokok yang menjadi perhatian dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Mengapa *genderless fashion* dalam konteks mode-busana feminis (*feminist fashion*) dapat dipahami sebagai sebuah kritik terhadap dominasi budaya patriarki?
2. Mengapa kajian filosofis terhadap *fashion* menjadi penting dalam pergerakan feminisme?
3. Apakah yang membuat *genderless fashion* menjadi wujud dari perjuangan pergerakan feminisme abad ke-21?

Rumusan Tesis/Pernyataan Pokok Penulis:

“Bukan busana yang memberi arti pada seseorang, melainkan seseorang itulah yang memberi arti pada busananya melalui (*genderless*) *fashion*”

Feminisme memiliki beberapa prinsip dasar, di antaranya³²: memperjuangkan kesetaraan, memperluas pilihan individu, menghapus stratifikasi gender, mengakhiri kekerasan seksual, dan mendukung kebebasan seksual. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian juga ditanamkan di dalam “*Feminist Fashion*”. *Feminist fashion* berupaya agar *fashion* tidak lagi seksis dan bias, melainkan dapat menjadi bentuk nyata perjuangan kesetaraan. Pada *fashion*, setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan seksualitas serta gendernya dan berkuasa atas dirinya tanpa harus dibayangi oleh rasa takut

dengan fisiologi seksual campuran). Sering disebut dengan istilah hermaprodit (berjenis kelamin dua)

Q: Queer-Questioning, Istilah yang luas yang dapat mencakup semua kategori orang yang pengungkapan seksualnya tidak-atau melawan semua yang-normatif, baik laki-laki maupun perempuan, dan orang-orang yang menolak untuk dikategorikan dalam kelompok seksual/gender manapun, atau yang merasa orientasi seksualnya cair. Questioning, biasanya mengacu pada seseorang yang masih mempertanyakan apa yang menjadi orientasi seksualnya ataupun pengungkapan dirinya secara seksual.

A: Aseksual, orang yang tidak mempunyai orientasi/ketertarikan seksual apapun.

Tanda (+) yang berada pada akhir akronim LGBTIQA (+) menunjukkan bahwa seksualitas dalam tubuh manusia begitu cair. Untuk itu, tanda (+) ini juga menandakan berbagai kemungkinan orientasi seksual, ekspresi gender, serta identitas seksual yang akan muncul kemudian.

³² John Macionis, *Sociology* (New York: Pearson, 2012), 311-312

akan adanya diskriminasi. Salah satu bentuk nyata atas perwujudan *feminist fashion* adalah konsep *genderless fashion*.

Budaya patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat telah berdampak pada praktik *fashion* seseorang. Terciptanya kungkungan biner, feminin dan maskulin yang harus dipatuhi oleh setiap jenis kelamin ini kemudian telah menciptakan identitas yang “digenderkan”. Untuk itu, konsep *genderless fashion* dalam konteks mode-busana feminis merupakan sebuah kritik terhadap dominasi budaya patriarki dalam dunia mode-busana karena melalui teori performativitasnya, Judith Butler menyatakan gender bersifat *fluid* (cair), tidak alamiah, dan berubah-ubah karena dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat³³.

Dari sinilah dapat dimengerti bahwa melalui pandangan Butler seseorang dapat memiliki identitas maskulin dan feminin dalam waktu yang bersamaan atau feminin dan maskulin di waktu yang berbeda. Itulah sebabnya, gaya berbusana di dalam *fashion* pun tidak dapat dikotak-kotakan, bahwa perempuan haruslah memiliki identitas dan ekspresi feminin dan laki-laki memiliki identitas dan ekspresi maskulin. Kajian filosofis Butler mengenai performativitas ini sangat mendukung konsep *genderless fashion*. Manusia yang tidak dapat dibatasi dalam satu sekat feminin atau maskulin, berdampak pada penolakan biner dalam *fashion* yang hendak diekspresikan. Untuk itu, *genderless fashion* yang merupakan sebuah dekonstruksi *fashion* akan mengutamakan kebebasan dan keutuhan individu sekaligus sebagai *statement* filosofis feminis untuk menghancurkan budaya patriarki secara luas dan secara khusus di dalam *fashion* (berbusana), karena *fashion* tidak hanya sekadar tentang “apa” yang dikenakan, melainkan juga mengenai bagaimana busana yang dikenakan itu mengungkapkan pernyataan. *Fashion* dapat mengungkapkan makna diri dari seorang manusia.

Fashion adalah representasi identitas diri. *Fashion* dalam kajian filosofis menjadi sebuah substansi, yang berarti *fashion* yang berusaha menangkap jiwa penggunanya tanpa adanya sekat-sekat pembatas. *Fashion* juga tidak hanya sekadar sandang belaka, melainkan di dalamnya terdapat makna untuk menyampaikan suatu makna diri/identitas diri. Untuk itu, *genderless fashion* adalah bentuk representasi, ekspresi, komunikasi, serta *statement* yang didasari oleh nilai kebebasan dan keutuhan individu berbasis feminisme untuk

³³ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), 96.

menolak konsep *fashion* lama yang bersifat seksis dan diskriminatif. Georg Simmel.³⁴ menganggap, bahwa *fashion* merupakan bentuk relasi sosial yang menginginkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Melihat pandangan Simmel mengenai *fashion* ini, maka *genderless fashion* dapat dikatakan sebagai bentuk diferensiasi terhadap konsep *fashion* yang ada pada masyarakat secara umum. Akan tetapi, diferensiasi ini bukan disebabkan oleh perbedaan kelas, melainkan mengenai kebebasan berekspresi dalam *fashion*. *Genderless fashion*³⁵ justru ingin menyadarkan pemahaman seseorang untuk tidak mengikuti dan menyesuaikan diri dengan norma berbusana masyarakat patriarkis.

Pada akhirnya *Feminist Fashion* dengan konsep “*genderless fashion*” dapat menjadi wujud nyata perjuangan gerakan nir-kekerasan feminisme abad ke-21 untuk dapat meruntuhkan budaya patriarki sekaligus bentuk perwujudan kesetaraan antara individu. Hal ini menjadi penting untuk diperjuangkan, karena tanpa disadari, kekerasan dan diskriminasi berbasis gender itu rupanya juga terjadi dari hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, yaitu gaya berbusana (*fashion*). Pada akhirnya, dengan penerapan konsep *genderless fashion* diharapkan setiap individu dapat menjadi subjek atas dirinya yang utuh dan individu yang bebas dalam berekspresi tanpa harus takut terhadap keterasingan dan diskriminasi.

1.3. Tujuan Penelitian dan Penulisan

Penulisan tesis ini dilaksanakan untuk beberapa tujuan, antara lain:

1. Sebagai kritik terhadap budaya patriarki yang sudah lama mengakar dalam konsep berbusana.
2. Menawarkan bentuk perjuangan feminisme abad ke-21 yang dikaji secara khusus dalam *fashion*.
3. Memberikan sebuah perspektif baru tentang *genderless fashion* dalam gerakan feminisme.
4. Langkah awal dari wujud nyata perjuangan gerakan nir-kekerasan feminisme “*doing feminist*” abad ke-21 demi mewujudkan kesetaraan dan kebebasan berekspresi setiap individu.

³⁴ Ellen Charlwood, “Georg Simmel’s Fashion Analysis,” *The American Journal of Sociology*, no. 62 (Maret 2015).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan:

1. Memperkaya refleksi filsafat dalam kajian *fashion* dan feminisme.
2. Mewujudkan kesetaraan gender dan kebebasan ekspresi berbusana.
3. Menunjukkan kepedulian terhadap individu atau kelompok yang selama ini mendapatkan keterasingan, bahkan mengalami kekerasan ketika berekspresi melalui busana yang dikenakan.

1.5. Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam proses penulisan atau penelitian ialah metode kepustakaan. Buku utama yang menjadi acuan utama dalam tulisan ini ialah:

1. Sebagai pedoman kajian feminisme digunakan *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism* (peny. Sarah Gamble); *Modern Sociological Theory* (George Ritzer); *Introducing Feminism* (Cathia Jenainati dan Judy Groves)
2. Sebagai pedoman penjelasan evolusi *fashion* digunakan *Encyclopedia of Clothing and Fashion* (peny. Valerie Steele); *The History of Modern Fashion* (Daniel James Cole dan Nancy Deihl)
3. Sebagai pedoman kajian *fashion* digunakan *Body Dressing: Dress, Body, Culture* (peny. Joanne Entwistle and Elizabeth Wilson); *The Fashioned Body: Fashion, Dress, and Modern Social Theory* (Joanne Entwistle); *Georg Simmel: Fashion* (The American Journal of Sociology), *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present* (peny. Shoshana-Rose Marzel dan Guy D. Stiebel)
4. Sebagai pedoman kajian gender digunakan *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* (Judith Butler)

1.6. Pembatasan Masalah

Pembahasan *genderless fashion* ini ditelaah melalui kajian filsafat dan perspektif feminis. Selain itu, pembahasan *fashion* yang ada dalam karya ilmiah ini, secara khusus mengacu pada perkembangan *fashion* di belahan dunia Barat (Eropa dan Amerika) pada akhir abad 18- abad 21, maka tidak membahas perkembangan *fashion* di belahan dunia lainnya. Karya ilmiah ini bukanlah suatu panduan mengenai cara seseorang seharusnya berbusana, melainkan menjadi salah satu

gagasan baru untuk menyuarakan kesetaraan dan kebebasan ekspresi berbusana atas situasi biner gender.

1.7. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan diuraikan dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut.:

- Bab I : **Pendahuluan**; hendak menguraikan latar belakang dari judul penelitian, tesis yang hendak dianalisis dan pokok-pokok apa saja yang hendak dikaji.
- Bab II : **Feminisme dan Sejarah Singkat Perkembangannya**; hendak menguraikan sejarah singkat feminisme, prinsip-prinsip feminisme, serta bagaimana semangat feminisme hadir dalam *fashion* menjadi *feminist fashion*.
- Bab III : ***Feminist Fashion* sebagai Ekspresi Pembebasan Individu**; hendak mengkaji dan menguraikan semangat feminisme yang hadir di dalam *fashion* melalui evolusi *fashion* dari masa ke masa.
- Bab IV : ***Fashion dan Identitas Diri***; hendak mengkaji lebih lanjut pemaknaan filosofis *fashion* dan kaitannya dengan identitas diri individu
- Bab V : Dekonstruksi *Fashion*: Konsep ***Genderless Fashion***; hendak menguraikan kajian gender Judith Butler yang dipakai sebagai basis *genderless fashion* dan mengkaji *genderless fashion* sebagai bentuk dekonstruksi *fashion* serta pembebasan identitas diri dan perjuangan feminisme abad ke-21.
- Bab VI : **Simpulan dan Penutup**; hendak menguraikan apa yang menjadi simpulan tesis penulis, menjawab pokok permasalahan tesis, serta memberikan refleksi filosofis atas tesis yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- [1] Altman, Madison. "Clothes Make the (Wo)Man: Gender Performed Through Fashion as an Agent of Socialization." Tesis, Union College, 2020.
- [2] Bancroft, Alison. *Fashion and Psychoanalysis*. New York: I.B Tauris, 2012.
- [3] Barnard, Malcom. *Fashion sebagai Komunikasi.: Cara mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Terjemahan Idy Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- [4] Barnard, Malcom. *Fashion Theory: An Introduction*. New York: Routledge, 2014.
- [5] Bourdieu, Pierre. *Masculine Domination*. Terjemahan Richard Nice. Cambridge: Blackwell Publisher Ltd, 2001.
- [6] Budgeon, Shelley. *Third Wave Feminism and The Politics of Gender in Late Modernity*. New York: Palgrave MacMilan, 2011.
- [7] Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.
- [8] Charlwood, Ellen. "Georg Simmel's Fashion Analysis," *The American Journal of Sociology*, no. 62 (Maret 2015)
- [9] Choudhary, Anshu Singh dan Deep Pandey. "The Culture of Fashion: Identity and Globalization." *BEST Journal*, vol.4, Issue 3 (Maret 2016).
- [10] Cole, Daniel James dan Nancy Deihl. *The History of Modern Fashion*. London: Laurence King Publishing, 2015.
- [11] Craik, Jennifer. *The Face of Fashion: Cultural Studies in Fashion*. London: Routledge, 2005.
- [12] Crepax, Rosa. "The Aesthetics of Mainstream Androgyny: A Feminist Analysis of a Fashion Trend." Disertasi, University of London, 2017.
- [13] Dodd, Christopher A. dan Ian Clarke. "Looking the part: Identity, meaning and culture in clothing purchasing-Theoretical consideration." Dalam *Journal of Fashion Marketing and Management*, vol. 4 (Januari, 2000).
- [14] Doiron, Cara O. "Constructing Identity through The Lens of Fashion." Tesis, The University of Maine, 2018.

- [15] Eicher, Joanne B. "Dress, Gender and the Public Display of Skin." Dalam *Body Dressing: Dress, Body, Culture*. peny. Elizabeth Wilson dan Joanne Entwistle. Oxford: Oxford International Publisher, 2001.
- [16] Entwistle, Joanne. *The Fashioned Body: Fashion, Dress, & Modern Social Theory*. Cambridge: Polity Press 2015.
- [17] Foote, Shelly. "Challenging Gender Symbol." Dalam *Men and Women: Dressing the part*, peny. C.B Kidwell dan V. Steele. Washington: Smithsonian Institute Press, 1989.
- [18] Freitas, Anthony et al. "Appearance Management as Border Construction: Least Favorite Clothing, Group Distancing, and Identity...Not." *Sociological Inquiry* 67, no. 3 (Januari 2007).
- [19] Friedan, Betty. *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing, 1963.
- [20] Gamble, Sarah. "Postfeminism." Dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, peny. Sarah Gamble. London: Routledge, 2006.
- [21] Githapradana, Dewa Made Weda. "Aesthetics and Symbolic Meaning of Androgynous and Co-Ed Style Trends in Men's Fashion." *Jurnal Humaniora* no. 13 (Maret 2022).
- [22] Grogan, Susan K. *Charles Fourier and The Nature of Women*. London: Palgrave Macmillan, 1992.
- [23] Hennesy, Kathryn., peny. *Fashion The Definitive History of Costume and Style*. London: Smithsonian 2012.
- [24] Hilman, Betty. "The Clothes I Wear Help Me to Know My Own Power." *Frontiers: A Journal of Women Studies*, no. 34 (Februari 2013).
- [25] Hodgson-Wright, Stephanie. "Early Feminism." Dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, peny. Sarah Gamble. London; Routledge, 2006.
- [26] Holliday, Ruth. "Fashioning the Queer Self." Dalam *Body Dressing: Dress, Body, Culture*, peny. Joanne Entwistle and Elizabeth Wilson. Oxford: Oxford International Publishers Ltd, 2001.
- [27] Hollows, Joanne. *Feminism, Femininity, and Popular Culture*. Manchester: Manchester University Press, 2000.
- [28] Jackson, Stevie, dan Jackie Jones, *Contemporary Feminist Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998.
- [29] Jenainati, Cathia, dan Judy Groves. *Introducing Feminism*. USA: Totem Books. 2007.

- [30] Kaiser, Susan. "Minding Appearances: Style, Truth, and Subjectivity." Dalam *Body Dressing: Dress, Body, Culture*, peny. Joanne Entwistle dan Elizabeth B. Wilson. Oxford: Berg, 2001.
- [31] Kang, Eun Jung. *A Dialectical Journey through Fashion and Philosophy*. Singapura: Springer 2019.
- [32] Kass, Alison G. "The 20th Century of American Fashion: 1900-2000." Disertasi, Western Connecticut University, 2011.
- [33] Kennison, Rebecca. "Clothes Make the (Wo)man: Marlene Dietrich and "Double Drag." *Journal Lesbian Studies*, vol. 6, no. 2, (Oktober 2002).
- [34] Kim, Hyojung, Inho Cho dan Minjung Park. "Analyzing Genderless Fashion trends of Consumer's Perception on Social Media: Using Unstructured Big Data Analysis through Latent Dirichlet Allocation-Based Topic Modeling." *Springer Fashion and Textile Journal*, vol.9 (Maret 2022).
- [35] Kimmel, Michael S. "Masculinity as Homophobia: Fear, Shame, and Silence in the Construction of Gender Identity." Dalam *Women in Culture: An Intersectional Anthology for Gender and Women's Studies*, peny. Bonnie Kime Scott et all. Malden: Blackwell Publishing Ltd, 2017.
- [36] Konig, Rene. *A la Mode: on the Social Psychology of Fashion*. Terjemahan F. Bradley. New York: The Seabury Press, 1973.
- [37] Kundtz, David J. et al. *Ministry among God's Queer Folk- LGBT Pastoral Care*. Berkeley: PSR & The Pilgrim Press, 2007.
- [38] Lehmann, Ulrich. *Tigersprung: Fashion in Modernity*. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology Press, 2000.
- [39] Lengermann, Patricia Madoo, dan Gillian Niebrugge. "Teori Feminis Modern." Dalam *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. peny. George Ritzer. Depok: Prenadamedia Grup, 2014.
- [40] Levi, Jennifer L. "Clothes Don't Make the Man (or Woman), but Gender Identity Might." *Columbia Journal of Gender and the Law*, no. 15 (Januari 2006).
- [41] Macionis, John J. dan Linda M. Berger. *Sociology*. Toronto: Pearson Canada Inc, 2011.
- [42] Macionis, John. *Sociology*. New York: Pearson, 2012.
- [43] Marzel, Shosana-Rose dan Henriette Dahan-Kalev. "Fashion and Feminism." Dalam *Dress and Ideology: Fashioning Identity from Antiquity to the Present*,

- peny. Shoshana Rose Marzel dan Guy D. Stiebel. New York: Bloomsbury Publishing, 2015.
- [44] Mayer, Jennifer. *Creating Identity Throuh Fashion*. Uppsala Universitet, 2019.
- [45] McNeil, Peter. "Georg Simmel: The Philosophical Monet." Dalam *Thinking Through Fashion*, peny. Agnes Rocamora dan Anneke Smelik. London: I.B Tauris & Co. Ltd, 2016.
- [46] McNeil, Peter. "Put Your Best Foot Forward: The Impact of The Second World War on British Dress." *Journal of Design History*, vol. 6, no. 4 (Desember 1993).
- [47] Munro, Ealasaid. "Feminism: A Fourth Waves?" *Sage Journal* (Agustus 2013).
- [48] O'Brien, Karen. *Women and Enlightmen in Eighteenth-Century Britain*. Cambridge: Cambridge, 2009.
- [49] Paoletti, Jo B. *Pink and Blue: Telling the Boys from The Girls in America*. Indiana: Indiana University Press, 2012.
- [50] Paulicelli, Eugenia dan Hazel Clark. *The Fabric of Culture: Fashion, Identity and Globalization*. New York, Routledge, 2009.
- [51] Reilly, Andrew. *Introducing Fashion Theory*. London: Bloomsbury, 2021.
- [52] Ritzer, George. *Modern Sociological Theory Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill International Edition, 2007.
- [53] Ritzer, George. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Malden: Blackwell Publishing, 2007.
- [54] Robinson, Margareth. "Two-Spirit Identity in a time of Gender Fluidity." *Journal of Homosexuality*, vol.67, no. 12 (Mei 2019).
- [55] Rocamora, Agnes dan Anneke Smelik. "Thinking through Fashion: An Introduction." Dalam *Thinking Through Fashion*, peny. Agnes Rocamora dan Anneke Smelik. London: I.B Tauris &Co. Ltd, 2016.
- [56] Rouse, Elizabeth. *Understanding Fashion*. Oxford: Blackwell Scientific Publications, 1989.
- [57] Sanders, Valerie. "The First Wave Feminism." Dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, peny. Sarah Gamble. London: Routledge, 2006.
- [58] Sennet, Richard. *The Fall of Public Man*. New York: W.W. Norton & Company, Inc, 1976.
- [59] Simmel, Georg. "Fashion." *American Journal of Sociology*, no.62 (Juni 1957).
- [60] Steele, Valerie. *Encyclopedia of Clothing and Fashion*. USA: Thomson Gale, 2005.

- [61] Strassel, Annemarie. "Designing Women: Feminist Methodologies in American Fashion." *Women's Studies Quarterly*, no.41 (Januari 2013).
- [62] Supelli, Karlina. "Ekofeminisme." Ceramah, Kursus Ekstension Filsafat STF Driyarkara, Jakarta, 19 Desember 2022.
- [63] Thornham, Sue. "Second Wave Feminism." Dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, peny. Sarah Gamble. London: Routledge, 2006.
- [64] Tong, Rosmarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction Third Edition*. Colorado: Westview Press, 2009.
- [65] Wattimena, Reza A.A. *Filsafat Kata*. Jakarta: PT Evolitera, 2011.
- [66] Wilson, Elizabeth. *Adorned in Dreams: Fashion and Modernity*. California: University of California Press, 1985.

WEBSITE

- Anuka Das. "Fashion and Identity: An Exploring of Clothing's Role in Shaping Personal and Cultural Identities." <https://www.iiad.edu.in/the-circle/fashion-and-identity-an-exploration-of-clothings-role-in-shaping-personal-and-cultural-identities/> (diakses 10 Maret 2024).
- Atlas Obscura. "The Unconventional Life of Mary Walker, the Only Woman to Have Received the U.S Medal of Honor." <https://www.atlasobscura.com/articles/mary-walker-feminist-dress-reform-equal-rights> (diakses 30 Desember 2022).
- BBC. "The French icon who revolutionised women's clothes." <https://www.bbc.com/culture/article/20210201-the-french-icon-who-revolutionised-womens-clothes> (diakses 11 November 2021).
- Beautynesia. "Ini Toh Asalnya Mengapa Warna Biru Identik dengan Pria dan Pink Identik dengan Wanita." <https://www.beautynesia.id/fashion/ooh-ini-toh-asalnya-mengapa-warna-biru-identik-dengan-pria-dan-pink-identik-dengan-wanita/b-105418> (diakses 10 Desember 2023).
- Bellatory. "Fashion History: Edwardian Style of the Late 1890s-1914." (diakses 15 Desember 2023).
- Bigthink. "Barkeley Philosopher Judith Butler's Theory of Gender for the 21st Century." <https://bigthink.com/thinking/judith-butler-theory-gender-21st-century/> (diakses 18 Maret 2024).
- Bloshka. "Crinoline." <https://bloshka.info/2021/02/10/crinoline/> (diakses 15 Desember 2023).
- Britannica. "Diane von Furstenberg." <https://www.britannica.com/biography/Diane-von-Furstenberg> (diakses 15 Desember 2023).
- Britannica. "Feminism: The Fourth Wave." <https://www.britannica.com/explore/100women/rise-of-feminism/feminism-the-fourth-> (diakses 12 Januari 2023).
- Britannica. "Judith Butler." <https://www.britannica.com/biography/Judith-Butler> (diakses 10 Maret 2024).
- Britannica. "Mary Edwards Walkers." <https://www.britannica.com/biography/Mary-Edwards-Walker> (diakses 8 Desember 2022).

- Britannica. "Why Suffragists Wore White, and More Feminist Symbols Decoded." <https://www.nationalgeographic.com/history/article/decoding-symbols-womens-suffrage-movement> (diakses 15 Desember 2023).
- Butler, Judith. "Barkeley Professor Explains Gender Theory." Wawancara oleh Big Think Youtube Channel, (Juni 2023).
- Cantik.Tempo. "Menelisik Peran Feminisme dalam Evolusi Fashion." <https://cantik.tempo.co/read/862494/menelisik-peran-feminisme-dalam-evolusi-fashion/full&view=ok> (diakses 11 November 2021).
- CBS News. "Jonathan Van Ness from "Queer Eye" describes himself as "non-binary" and "genderqueer." <https://www.cbsnews.com/news/jonathan-van-ness-from-queer-eye-describes-himself-as-non-binary-and-genderqueer/> (diakses 13 April 2024).
- CR Fashion. "The History of Chanel Tweed Suit." <https://crfashionbook.com/fashion-a26551426-history-of-chanel-tweed-suit/> (diakses 3 Maret 2022).
- Diskusi Kelas Isolasi. "Judith Butler," (Kamis, 28 Juli 2022, pukul 21.00).
- Edvigo. "The Origins and Evolution of Fashion: A Cultural History." <https://edvigo.com/humanities/origins-evolution-fashion-cultural-history/> (diakses 8 Mei 2023)
- Fashion History Timeline. "1990-1999." <https://fashionhistory.fitnyc.edu/1990-1999/> (diakses 3 Maret 2022).
- Fashion History Timeline. "2010-2019." <https://fashionhistory.fitnyc.edu/2010-2019/> (diakses 3 Maret 2022).
- Fashion History Timeline. "1890-1899." <https://fashionhistory.fitnyc.edu/1890-1899/> (diakses 15 Desember 2023).
- Fashion History Timeline. "1900-1909." <https://fashionhistory.fitnyc.edu/1900-1909/> (diakses 15 Desember 2023).
- Fashion History Timeline. "1960-1969." <https://fashionhistory.fitnyc.edu/1960-1969/> (diakses 15 Desember 2023).
- Fashion History. "Roaring and Swinging: Shared Fashionable Ideals of Flappers and Mods." <https://fashionhistory.fitnyc.edu/roaring-swinging-flappers-and-mods/> (diakses 3 Maret 2022).
- Fibre2Fashion. "The Role of Fashion in Self-Expression and Identity." <https://www.fibre2fashion.com/industry-article/9713/the-role-of-fashion-in-self-expression-and-identity> (diakses 13 Februari 2024).
- Harper Bazaar Indonesia. "Sejarah Fashion Tahun 1910-1930." <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/11/2016/3045/sejarah-fashion-tahun-1910-1930-> (diakses 3 Maret 2022).
- Harpers Bazaar Indonesia. "Sejarah Fashion Tahun 1940-1960." <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/11/2016/3045/sejarah-fashion-tahun-1940-1960-> (diakses 5 Desember 2022).
- Healthline. "Defining and Addressing Toxic Masculinity." <https://www.healthline.com/health/toxic-masculinity> (diakses 12 Januari 2024).
- History. "The Pink Triangle: From Nazi Label to Symbol of Gay Pride." <https://www.history.com/news/pink-triangle-nazi-concentration-camps> (diakses 4 April 2023).
- Ivy Panda. "Fashion and Identity Analytical Essay." <https://ivypanda.com/essays/fashion-and-identity/> (diakses 30 Maret 2024).
- Kompas. "Mengenal Genderless Fashion, Gaya Busana yang Tak Memandang Feminim atau pun Maskulin." <https://www.kompas.com/parapuan/read/532802972/mengenal-genderless-fashion->

- gaya-busana-yang-tak-memandang-feminim-atau-pun-maskulin (diakses 3 Maret 2022)
- Laruna. "Sejarah Cross Dressing: Perempuan yang Berbusana Seperti Pria." <https://laruna.id/sejarah-cross-dressing-perempuan-yang-berbusana-seperti-pria/> (diakses 8 Desember 2023).
- Laruna.Id. "Hobble Skirt Sebuah Rok Pincang." <https://laruna.id/hobble-skirt-sebuah-rok-pincang/> (diakses 20 Februari 2024).
- Library Syracuse. "Durable and Elegant: Mary Edwards Walker and Dress Reform." <https://library.syracuse.edu/blog/durable-and-elegant-mary-edwards-walker-and-dress-reform/> (diakses 30 Desember 2022).
- Live Science. "Why is Pink for Girls and Blue for Boys." <https://www.livescience.com/22037-pink-girls-blue-boys.html> (diakses 4 April 2023).
- London Runaway. "The Rise of Femininity in Men's Fashion." <https://londonrunway.co.uk/the-rise-of-femininity-in-mens-fashion/> (diakses 3 Maret 2022).
- Magdalene. "Ada Kesan Maskulin dan Kapitalisasi Perempuan di Balik Warna 'Pink.'" <https://new.magdalene.co/story/ada-kesan-maskulin-dan-kapitalisasi-perempuan-di-balik-warna-pink> (diakses 4 April 2023).
- Magdalene. "Sejarah Celana: Menjadi Simbol Perlawanan Perempuan." <https://magdalene.co/story/sejarah-celana-simbol-penting-gerakan-perlawanan-perempuan/> (diakses 8 Desember 2022).
- Magdalene. "Siapkah Indonesia Usung 'Genderless Fashion'?" <https://magdalene.co/story/siapkah-indonesia-usung-genderless-fashion/> (diakses 14 April 2024).
- Mental Floss. "Hundred-Year-Old Fashion Fad: The Hobble Skirt." <https://www.mentalfloss.com/article/58897/hundred-year-old-fashion-fad-hobble-skirt> (diakses 15 Desember 2023).
- National Geographic. "Merah Muda Jadi Simbol Feminin dan Tren bagi Wanita, Sejak Kapan?" <https://nationalgeographic.grid.id/read/133567614/merah-muda-jadi-simbol-feminin-dan-tren-bagi-wanita-sejak-kapan> (diakses 3 April 2023).
- NBC News. "Candace Owens get backlash from Harry Styles fans over 'bring back manly men' tweet." <https://www.nbcnews.com/feature/nbc-out/candace-owens-gets-backlash-harry-styles-fans-over-bring-back-n1247983> (diakses 15 April 2024).
- Petaluma Historian. "Chasing the Hobble Skirt Vote." <https://petalumahistorian.com/chasing-the-hobble-skirt-vote/> (diakses 20 Desember 2023).
- Racked. "How Pink Became a Color for Girls." <https://www.racked.com/2015/3/20/8260341/pink-color-history> (diakses 3 April 2023).
- Sewguide. "History of Fashion- A Brief Story of The Evolution of Fashion." <https://sewguide.com/evolution-of-history-of-fashion/> (diakses 15 Desember 2023).
- SisterMag. "A Little History of Women's Trousers." <https://www.sister-mag.com/en/magazine/sistermag-no-57-may-2020/a-little-history-of-womens-trousers/> (diakses 3 Maret 2022).
- Smithsonian Magazine. "The History of the Flapper, Part 1: A Call for Freedom." <https://www.smithsonianmag.com/arts-culture/the-history-of-the-flapper-part-1-a-call-for-freedom-11957978/> (diakses 3 Maret 2022).
- Smithsonian Magazine. "Amelia Bloomer Didn't Mean to Start a Fashion Revolution, But Her Name Became Synonymous with Trousers."

- <https://www.smithsonianmag.com/history/amelia-bloomer-didnt-mean-start-fashion-revolution-her-name-became-synonymous-trousers-180969164/> (diakses 11 November 2021).
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. "Identity." <https://plato.stanford.edu/entries/identity/> (diakses 20 Maret 2023).
- Study Break. "The Beauty of Breaking Gender Normas in Fashion." The Beauty of Breaking Gender Norms in Everyday Fashion (studybreaks.com) (diakses 12 Januari 2024).
- Super Summary. "Gender Trouble." <https://www.supersummary.com/gender-trouble/preface-1999-preface-1990/> (diakses 10 Maret 2024).
- Symbolismhub. "Exploring the Power of Color Symbolism in Gender and Sexuality: How Colors Shape Our Identities." <https://symbolismhub.com/exploring-the-power-of-color-symbolism-in-gender-and-sexuality-how-colors-shape-our-identities/> (diakses 3 April 2023).
- Syracuse University Libraries. "Durable and Elegant: Mary Edwards Walker and Dress Reform." <https://library.syracuse.edu/blog/durable-and-elegant-mary-edwards-walker-and-dress-reform/> (diakses 12 Januari 2024).
- Tempo.Co. "Menelisik Peran Feminisme dalam Evolusi Fashion." <https://cantik.tempo.co/read/862494/menelisik-peran-feminisme-dalam-evolusi-fashion> (diakses 4 Maret 2022).
- The American Yawp Reader. "Ellen Welles Page, "A Flapper's Appeal to Parents".“ <https://www.americanyawp.com/reader/22-the-new-era/ellen-welles-page-a-flappers-appeal-to-parents-1922/> (diakses 3 Maret 2022).
- The Conversatio. "Judith Butler: memahami gagasan filsafat bahwa gender tidak biologis, tapi performatif." <https://theconversation.com/judith-butler-memahami-gagasan-filsafat-bahwa-gender-tidak-biologis-tapi-performatif-206760> (diakses 14 April 2024).
- The European Graduate School. "Judith Butler." <https://egs.edu/biography/judith-butler/> (diakses 10 Maret 2024).
- The Fashion Museum. "Claire McCardell." <https://fashionmuseum.fitnyc.edu/people/6603/claire-mccardell> (diakses 15 Desember 2023).
- The Feminista. "The Evolution of Feminist Fashion." <https://thefeminista.com/blogs/the-f-word/the-evolution-of-feminist-fashion> (diakses 15 Desember 2023).
- The Lumberjack. "Male fashion is feminized by society." https://www.jackcentral.org/news/male-fashion-is-feminized-by-society/article_6b6f905e-2723-51da-9ade-dcf16b8a18fb.html (diakses 30 April 2023).
- The Miami Student. "Gender doesn't dictate fashion: non-binary style at Miami and in the world." (diakses 30 April 2023).
- The Vintage News. "Clinched at the Ankles- The Hobble Skirt Rocked Fashion in the Early 1910s." <https://www.thevintagenews.com/2018/12/19/hobble-skirt/> (diakses 20 Februari 2024).
- The VOU. "Punk Subculture-Origin, Values, Fashion and Lifestyle." <https://thevou.com/fashion/punk/> (diakses 8 Desember 2023).
- VIV. "Dianggap Feminin! Ternyata Ini Sejarah Warna Pink yang Kini Sudah Melekat dengan Barbie." <https://www.viv.co.id/read/16355/dianggap-feminin-ternyata-ini-sejarah-warna-pink-yang-kini-sudah-melekat-dengan-barbie#> (diakses 16 September 2023).

- We Chronicle. "Mary Quant and the Mini Skirt: Defining Fashion in the 1960s."
<https://wechronicle.com/fashion/mary-quant-and-the-mini-skirt-defining-fashion-in-the-1960s/> (diakses 3 Maret 2022).
- We're History. "Dr. Mary E. Walker: Clothes Make the (Wo)man."
<https://werhistory.org/dr-mary-e-walker-clothes-make-the-woman/> (diakses 30 Desember 2022).
- Who What Wear. "Fashion Through the Decades: 12 Trends That Shaped History."
<https://www.whowhatwear.com/fashion-by-the-decade> (diakses 3 Maret 2022).
- Who What Wear. "The Most Influential Fashion Trends, Decade by Decade."
<https://www.whowhatwear.com/fashion-by-the-decade> (diakses 15 Desember 2023).
- Women History. "Biography: Mary Edwards Walker."
<https://www.womenshistory.org/education-resources/biographies/mary-edwards-walker> (diakses 30 Desember 2022).

